

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, kehadiran media massa memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap opini publik dalam isu politik dan kebijakan publik, khususnya internet (Sari et al., 2024). Kemunculan internet telah membawa dampak besar bagi masyarakat, sehingga membuat internet menjadi sumber kebutuhan utama bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi. Salah satu media massa yang mudah diakses dan terdiri dari rangkaian gambar yang disusun sedemikian rupa yaitu film.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk opini publik, menyampaikan nilai-nilai sosial, serta merefleksikan realitas kehidupan. Dalam kajian ilmu komunikasi, film menjadi objek penelitian yang menarik karena memiliki aspek komunikasi visual, naratif, dan persuasif yang dapat mempengaruhi persepsi serta sikap masyarakat terhadap suatu isu (Sobur, 2016).

Dalam konteks komunikasi massa, film sering digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial, politik, budaya, hingga hak asasi manusia. Jika sebelumnya media massa menjadi saluran utama dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik (McQuail, 2010), sekarang terdapat satu fenomena yang menarik, yakni pengangkatan kisah nyata dalam film, yang dapat memberikan dampak lebih kuat serta memainkan peran signifikan dalam membungkai realitas sosial (Ryu & Hayden, 2010). Film seperti ini memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran publik, menumbuhkan empati, dan memicu diskusi lebih luas dalam masyarakat (Sari et al., 2024).

Toxic relationship atau hubungan beracun merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam film. Istilah ini merujuk pada hubungan

interpersonal yang ditandai dengan perilaku tidak sehat, seperti dominasi, manipulasi, dan pengontrolan yang dapat memicu perasaan cemas, marah, depresi, bahkan mengganggu kesehatan mental (Angraini et al., 2023).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, *toxic relationship* dapat dikaji melalui pendekatan interpersonal, komunikasi dalam hubungan romantis, serta representasi dalam media. Film sebagai media massa memiliki kemampuan membingkai realitas sosial dan menyampaikan makna melalui tanda-tanda visual maupun verbal (Sobchack, 1992). Representasi hubungan tidak sehat dalam film, baik secara eksplisit maupun implisit, turut membentuk pemahaman masyarakat tentang dinamika relasi interpersonal (McQuail, 2010).

Data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024 menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan personal masih tinggi. Laporan CATAHU 2024 mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat hampir 10% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 401.975 kasus. Dari jumlah tersebut, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBG) mencapai 330.097 kasus, naik 14,17% dari 289.111 kasus pada tahun sebelumnya. Beberapa kasus ekstrem bahkan berujung pada kematian, seperti kasus perempuan yang diracun oleh mantan kekasihnya (Komnas Perempuan, 2024).

Maraknya kasus hubungan beracun di kehidupan nyata dan kemunculannya dalam film menunjukkan pentingnya analisis lebih dalam terhadap representasi hubungan tersebut. Melalui pendekatan semiotika, film ini dapat dipahami sebagai teks yang memuat tanda dan simbol yang merepresentasikan realitas sosial tertentu, termasuk relasi yang tidak sehat. Analisis ini dapat mengungkapkan bagaimana makna *toxic relationship* dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton.

Salah satu film yang merepresentasikan isu *toxic relationship* berdasarkan kisah nyata adalah *Laura* (2024), sebuah film dengan genre drama biografi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MD Pictures. Film ini mengangkat kisah seorang selebgram bernama

Laura yang mengalami cedera tulang belakang permanen (*spinal cord injury*) akibat kecelakaan mobil yang dikendarai kekasihnya dalam keadaan mabuk. Konflik semakin kompleks ketika kekasihnya, Jojo, tidak menunjukkan tanggung jawab dan melakukan perselingkuhan. Kondisi ini mendorong Laura untuk mengakhiri hubungan dan membawa kasus tersebut ke ranah hukum (Bramantyo, 2024).

Sejak penayangan perdananya pada 12 September 2024, menurut IMDb.com, Laura berhasil menarik perhatian publik, dengan jumlah penonton menyentuh angka satu juta dalam waktu sembilan hari. Film ini mendapatkan banyak ulasan positif dan dukungan dari berbagai pihak (IMDb, 2024). Terutama untuk akting Amanda Rawles yang memerankan Laura dan Kevin Ardilova sebagai jojo, mereka dengan penuh penghayatan dan berhasil menjiwai tokoh tersebut mulai dari gaya bicara, bahasa tubuh hingga ekspresi wajah. Namun, kritik juga muncul terhadap aspek elemen sinematografi yang dianggap menurun, termasuk komposisi, pencahayaan dan gerakan kamera, dan kedalaman emosi dalam beberapa adegan.

Film Laura kerap dibandingkan dengan sebuah film yang berjudul *Layangan Putus* (2021/2024), yang juga mengangkat isu *toxic relationship* dan pengkhianatan. Meskipun memiliki tema serupa dan sama-sama diangkat dari kisah nyata, kedua film ini menghadirkan pendekatan naratif dan emosional yang berbeda. Pendekatan emosi dalam film Laura diarahkan untuk membangun empati penonton terhadap perjuangan Laura Anna dalam memperjuangkan hak hukumnya. Film Laura juga berhasil membangun keterikatan emosi dengan penonton melalui akting yang kuat, penggunaan *flashback*, hubungan antar karakter yang kuat, serta elemen visual dan audio yang mendukung.

Film yang mengangkat kisah Laura Anna menjadi medium penting dalam merepresentasikan realitas *toxic relationship* di Indonesia. Melalui elemen narasi, karakterisasi, dan visual, film ini dapat menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang manipulatif, ketimpangan kekuasaan, serta dinamika emosional dalam hubungan yang tidak sehat berkembang

(Bramantyo, 2024). Selain itu, film juga dapat menjadi alat edukasi yang menyadarkan masyarakat tentang bahaya *toxic relationship* dan pentingnya keberanikan untuk keluar dari hubungan yang merugikan.

Representasi *toxic relationship* dalam film ini menjadi penting untuk dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika, terutama teori Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya dipahami sebagai cerita visual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk makna dan wacana sosial (Barthes, 1977). Analisis semiotika dapat mengungkap bagaimana simbol, narasi, dan karakterisasi dalam film Laura merepresentasikan dinamika hubungan yang tidak sehat, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan diterima oleh penonton.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *toxic relationship* dalam film Laura (2024) berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengungkap bagaimana representasi *toxic relationship* dalam film Laura (2024). Selain itu, juga untuk menelaah berbagai tanda yang muncul dalam film, dengan fokus pada objek, tanda, dan interpretasi yang membentuk makna mengenai dinamika hubungan tidak sehat yang ditampilkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian pada penulisan ini secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah informasi dan memberikan manfaat pembelajaran bagi pembacanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti terkait analisis semiotika Roland Barthes yang menampilkan denotasi, konotasi, dan mitos.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I: Berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II: Pada tinjauan pustaka terbagi menjadi dua sub bab yang pertama yaitu berisi ringkasan tentang hasil penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya. Bab II juga menjelaskan mengenai kerangka berpikir pada penelitian ini. Yang kedua yaitu landasan teoritis yang berisi tentang uraian deskripsi konsep teori semiotika Roland Barthes

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III: Berisikan tentang cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk penelitian, meliputi: metode-metode ilmiah, langkah pengolahan data, jenis dan batasan dari metode ilmiah pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV: Berisikan tentang analisis yang mendeskripsikan data penelitian beserta analisis yang sudah terorganisasi dengan baik. Menguraikan data penelitian secara informatif. Disajikan dalam bentuk susunan kalimat penjelasan, pengembangan (deskripsi), atau konsep matematis. Pembahasan berisikan tentang hasil pengolahan data penelitian yang meliputi: jawaban dari masalah penelitian, intergrasi temuan penelitian ke dalam penelitian, dan implikasi hasil penelitian keterbatasan penemuan penelitian.

BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bab V: Berisikan tentang substansi hasil penelitian yang bersifat konseptual dan berkaitan dengan rumusan masalah. Pada bab ini juga berisikan penutup berupa saran, yang dipaparkan secara operasional.